

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Status Gizi Balita

a. Pengertian Balita

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Akan tetapi, balita termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan. Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak.¹⁶

b. Pengertian Status Gizi

Gizi (*nutrition*) adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan, dan fungsi normal organ-organ, serta menghasilkan energi.¹⁷

1) Status gizi balita dinilai menurut 3 indeks, yaitu Berat Badan Menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U), Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB).

- a) BB/U adalah berat badan anak yang dicapai pada umur tertentu.
- b) TB/U adalah tinggi badan anak yang dicapai pada umur tertentu.
- c) BB/TB adalah berat badan anak dibandingkan dengan tinggi badan yang dicapai.
- d) Ketiga nilai indeks status gizi diatas dibandingkan dengan baku pertumbuhan WHO. Z-score adalah nilai simpangan BB atau TB dari nilai BB atau TB normal menurut baku pertumbuhan WHO.

2) Sifat Indikator Status Gizi

a) Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U)

Memberikan indikasi masalah gizi secara umum karena berat badan berkorelasi positif dengan umur dan tinggi badan. Berat badan menurut umur rendah dapat disebabkan karena pendek (masalah gizi kronis) atau menderita penyakit infeksi (masalah gizi akut).

b) Indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U)

Memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama. Misalnya: kemiskinan, perilaku hidup tidak sehat, dan asupan makanan

kurang dalam waktu yang lama sehingga mengakibatkan anak menjadi pendek.

c) Indeks Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB)

Memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya akut sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi dalam waktu yang tidak lama (singkat). Misalnya terjadi wabah penyakit dan kekurangan makan (kelaparan) yang menyebabkan anak menjadi kurus.¹⁸

d) Antropometri

Antropometri (Pengukuran Manusia), dalam antropologi fisik merujuk pada pengukuran individu manusia untuk mengetahui variasi fisik manusia gizi adalah berbagai macam pengukuran dimensi dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Beberapa contoh jenis ukuran antropometri yang sering digunakan untuk menilai status gizi diantaranya berat badan, panjang atau tinggi badan, lingkar lengan atas, lapisan lemak bawah kulit, lingkar kepala, lingkar dada, dan lainnya. Alat antropometri digunakan untuk menilai status gizi, karena mempunyai beberapa keunggulan di antaranya prosedur pengukuran antropometri sederhana dan aman.¹⁷

Fungsi antropometri sebagai parameter untuk menilai status gizi secara garis besar ada 2, yaitu untuk menilai status pertumbuhan dan untuk menilai status gizi pada populasi tertentu. Antropometri sebagai penilaian status pertumbuhan,

digunakan untuk menilai pertambahan ukuran tubuh dari waktu ke waktu. Fungsi antropometri yang kedua yaitu untuk penilaian status gizi pada waktu tertentu. Kegiatan penilaian status gizi di sini dilakukan dalam kurun waktu yang panjang, misalnya setiap satu tahun atau lima tahun sekali atau hanya dilakukan pada satu kali periode saja dan dilakukan pada populasi.¹⁷

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita

UNICEF telah memperkenalkan beberapa hal yang dapat menyebabkan kurang gizi pada balita dan telah digunakan secara internasional, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyebab kurang gizi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Penyebab Langsung

1. Asupan Makanan

Pengukuran asupan makanan/konsumsi makanan sangat penting untuk mengetahui kenyataan apa yang dimakan oleh masyarakat dan hal ini dapat berguna untuk mengukur status gizi dan menemukan faktor diet yang dapat menyebabkan malnutrisi.

2. Pola Makan

Pola makan yang baik, frekuensi yang sesuai dengan kebutuhan, jadwal makan yang teratur dan hidangan yang bervariasi dapat terpenuhinya kecukupan sumber tenaga, asupan zat pembangun, zat pengatur bagi kebutuhan gizi anak balita sehingga proses tumbuh kembang anak balita tetap sehat.

3. Pemberian ASI Eksklusif

ASI eksklusif yang dimaksud adalah pemberian hanya ASI saja tanpa makanan dan cairan lain sampai berusia 6 bulan kecuali obat dan vitamin. Balita yang diberikan ASI eksklusif cenderung berstatus gizi baik atau tidak BGM sedangkan yang tidak diberikan ASI eksklusif cenderung berstatus gizi kurang. ASI merupakan makanan paling ideal untuk bayi, karena terdiri dari semua nutrisi yang bayi butuhkan untuk tumbuh kembang. Selain sebagai nutrisi yang tidak tergantikan, ASI berfungsi sebagai imunisasi pertama anak karena mengandung antibodi yang memberikan perlindungan untuk bayi dari infeksi pernapasan, penyakit diare, dan penyakit menular lainnya.¹⁹

4. Penyakit Infeksi

Adanya hubungan antara penyakit infeksi dengan status gizi merupakan suatu hal yang saling berhubungan satu sama lain karena anak balita yang mengalami penyakit infeksi akan membuat nafsu makan anak berkurang sehingga asupan makanan untuk kebutuhan tidak terpenuhi yang kemudian menyebabkan daya tahan tubuh anak balita melemah yang akhirnya mudah diserang penyakit infeksi.¹⁰

5. Berat badan bayi saat lahir

Berat bayi lahir adalah berat badan bayi yang di timbang dalam waktu 1 jam pertama setelah lahir. Berat badan saat lahir menunjukkan status kesehatan anak sejak ia lahir dan beradaptasi dengan lingkungan. Status gizi yang kurang menyebabkan mudahnya menderita BGM. Pada bayi dengan berat badan saat lahir kurang, zat antibodi kurang sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit sehingga balita kurang nafsu makan. Asupan makanan yang masuk ke dalam tubuh menjadi berkurang dan dapat menyebabkan gangguan gizi.¹²

2) Penyebab Tidak Langsung

a) Pelayanan Kesehatan

1. Puskesmas

Puskesmas sebagai lembaga mempunyai bermacam-macam aktivitas. Salah satunya adalah posyandu, dimana pada posyandu terdapat skrining pertama dalam pemantauan status gizi balita, adanya penyuluhan tetag gizi, PMT, Vit A dan sebagainya .

Ibu yang rutin ke posyandu dapat dipantau status gizi anak balitanya oleh petugas kesehatan dan begitu juga sebaliknya ibu yang tidak rutin ke posyandu maka status gizi anak balitanya akan sulit terpantau.²⁰

2. Rumah Sakit atau Fasilitas Kesehatan Lainnya

Data-data dari rumah sakit dapat memberikan gambaran tentang keadaan gizi di dalam masyarakat. Apabila masalah pencatatan dan pelaporan rumah sakit kurang baik, data ini tidak dapat memberikan gambaran yang sebenarnya.¹⁷

b) Sosial Budaya

1. Tingkat Pendidikan

Seseorang yang berpendidikan tinggi umumnya memiliki pendapatan yang relative tinggi pula. Semakin tinggi pendidikan maka cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar, sehingga akan berpengaruh pada kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi.¹⁶

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi. Dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiliki.²¹Tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang di dapat, sehingga hal ini bisa dijadikan landasan untuk membedakan metode penyuluhan yang tepat.¹²

2. Pendapatan

Kemiskinan sebagai penyebab gizi kurang menduduki posisi pertama pada kondisi yang umum. Hal ini harus mendapat perhatian serius karena keadaan ekonomi ini relative mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan, penduduk miskin biasanya mengkonsumsi makanan yang lebih murah dan menu biasanya tidak (kurang) bervariasi. Sebaliknya pada penduduk berpenghasilan tinggi, umumnya mengkonsumsi makanan yang harganya lebih tinggi, akan tetapi penghasilan yang tidak menjamin tercapainya gizi yang baik.²¹

Pendapatan menunjukkan kemampuan keluarga untuk membeli pangan yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pangan dan gizi. Keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki kesempatan untuk membeli makanan yang bergizi bagi anggota keluarganya, sehingga dapat mencukupi kebutuhan gizi setiap anggota keluarganya. Pendapatan juga salah satu faktor yang berperan dalam mempengaruhi daya beli seseorang serta pemilihan bahan makanan secara berkualitas.²²

Kemampuan keluarga untuk membeli bahan pangan tergantung pada besar kecilnya pendapatan dan pengeluaran harga bahan makanan itu sendiri. Pengaruh peningkatan dari

penghasilan akan berdampak pada perbaikan status gizi. Apabila pendapatan meningkat maka jumlah makanan dan jenis makanan akan cenderung membaik. Semakin tinggi penghasilan semakin tinggi pula presentase yang digunakan untuk membeli makanan yang bergizi.²³

3. Tingkat pengetahuan

Ibu adalah orang yang paling berperan penting dalam menentukan konsumsi makanan keluarga khususnya untuk anak balita, pengetahuan yang dimiliki oleh ibu akan sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi makanan Keluarga.²⁴Gizi buruk dapat dihindari apabila dalam keluarga terutama ibu mempunyai tingkat pengetahuan yang baik mengenai gizi, orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang gizi dan kesehatan, cenderung tidak memperhatikan kandungan zat gizi dalam makanan keluarganya terutama untuk anak balita, serta kebersihan makanan yang di makan, sehingga akan mempengaruhi status gizinya.²⁵Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi dapat dilihat dari cara penyajian makanan yang dikonsumsi itu-itu saja atau tidak bervariasi dan tidak sesuai dengan kebutuhan anak.²³

Umur ibu yang tergolong tergolong mudajuga berpengaruh berpengaruh dengan pengetahuan pengetahuan yang masih cukup diperoleh.²⁴

4. Sanitasi Lingkungan

Kondisi lingkungan fisik yang buruk atau tidak sehat merupakan salah satu penyebab tidak langsung timbulnya masalah gizi pada anak. Pada umumnya indikator lingkungan digunakan agar individu atau masyarakat dapat menjaga kesehatan fisiknya, dimana jika lingkungan fisik buruk atau tidak sehat dapat menimbulkan adanya penyakit infeksi bahkan penularan penyakit infeksi. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar balita dengan status BGM memiliki lingkungan seperti hunian rumah yang padat, wilayah perumahan yang padat penduduk, menggunakan jamban bersama (dikarenakan tidak memiliki jamban pribadi) serta lokasi rumah yang berada di pinggir saluran pembuangan besar (kali).²⁶

d. Gizi Kurang

Gizi kurang adalah kekurangan bahan-bahan nutrisi seperti protein, karbohidrat, lemak dan vitamin yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Jika antara asupan gizi dengan kebutuhan tubuhnya seimbang, maka akan menghasilkan status gizi baik. Begitu juga sebaliknya, jika asupan nutrisi seseorang kurang, maka status gizinya juga kurang. Status gizi

dapat diketahui melalui pengukuran beberapa parameter, kemudian hasil pengukuran tersebut dibandingkan dengan standar atau rujukan. Peran penilaian status gizi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya status gizi yang salah.²

Penilaian status gizi menjadi penting karena dapat menyebabkan terjadinya kesakitan dan kematian terkait dengan status gizi. Oleh karena itu dengan diketahuinya status gizi, dapat dilakukan upaya untuk memperbaiki tingkat kesehatan pada masyarakat.²

e. Tanda Balita dengan Gizi Kurang

Balita dikatakan gizi kurang apabila hasil penimbangan BB/U menunjukkan $-3SD$ s/d $<-2SD$, hasil pengukuran LILA 11.5 cm - 12.4 cm. Pada saat pemantauan pertumbuhan balita, apabila ditemukan indikasi hambatan pertumbuhan atau risiko terjadinya hambatan pertumbuhan berdasarkan salah satu indikator pertumbuhan pada balita usia 6-59 bulan maka perlu:

- 1) Lakukan pemeriksaan semua indikator pertumbuhan.
- 2) Lakukan penilaian asupan makan dan pola pemberian makan menurut umur.
- 3) Lakukan penilaian riwayat imunisasi dan riwayat kesehatan lain, termasuk penyakit yang diderita.
- 4) Lakukan juga penilaian faktor risiko lain.

f. Penatalaksanaan

- 1) Konseling pemberian makan sesuai umur.

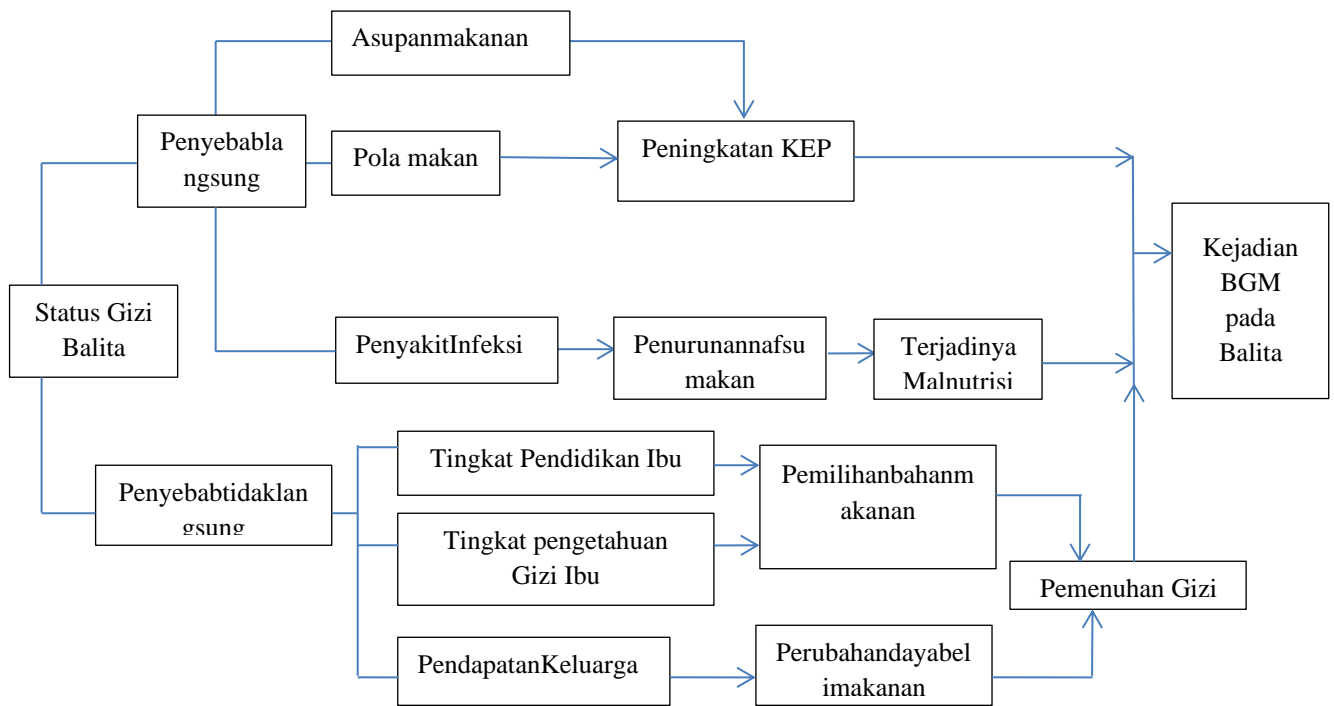
- 2) Konseling stimulasi tumbuh kembang.
- 3) Rujukan ke program kesehatan terkait, misalnya imunisasi, pemberian vitamin A, pemberian obat cacing (untuk balita ≥ 12 bulan) serta pemberian oralit dan seng (Zinc) pada balita yang menderita diare.
- 4) Tata laksana gizi buruk (bagi balita yang teridentifikasi gizi buruk).
- 5) Pemberian makanan tambahan untuk balita gizi kurang (bila tersedia).
- 6) Bila ada penyakit atau faktor risiko maka lakukan tata laksana penyakit atau faktor risiko sesuai standar.
- 7) Pantau perbaikan masalah pertumbuhan tiap 2 minggu, hingga masalah teratasi.²⁷

2. Bawah Garis Merah (BGM)

Derajat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari berbagai faktor, salah satunya adalah status gizi balita. Sebab anak balita merupakan generasi penerus yang memiliki kemampuan untuk dapat dikembangkan bangsa. Berat badan di bawah garis merah adalah keadaan kurang gizi tingkat berat yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dari makanan sehari-hari dan terjadi dalam waktu yang cukup lama. Bawah garis merah (BGM) adalah keadaan anak balita yang mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi sehingga pada saat ditimbang berat badan anak balita di bawah garis merah pada KMS atau status gizi buruk ($BB/U < -3 SD$) atau adanya tanda-tanda klinis.²⁰

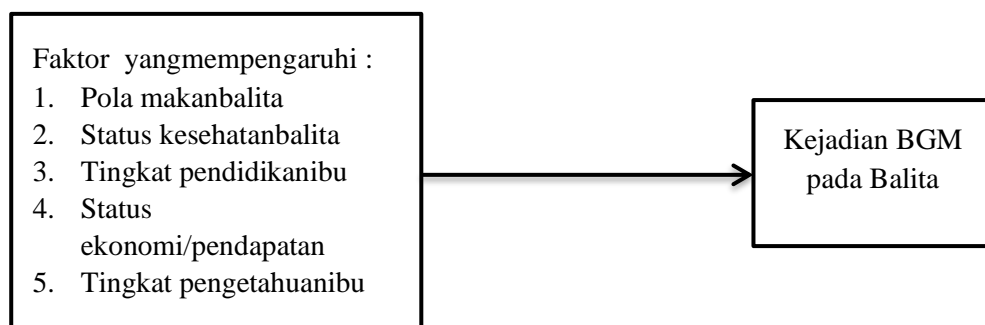
Masalah gizi terjadi di setiap siklus kehidupan, dimulai sejak dalam kandungan (janin), bayi, anak, dewasa dan usia lanjut. Periode dua tahun pertama kehidupan merupakan masa penting, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Gangguan gizi yang terjadi pada periode ini bersifat permanen, tidak dapat dipulihkan walaupun kebutuhan gizi yang terjadi pada masa selanjutnya terpenuhi. Balita kurang gizi pada awalnya ditandai oleh adanya sulit makan. Gejala ini sering tidak diperhatikan oleh pengasuh, padahal apabila hal ini berjalan lama akan menyebabkan berat badan anak tidak meningkat atau apabila ditimbang hanya meningkat sekitar 200 gram setiap bulan. Padahal idealnya balita sehat peningkatannya diatas 500 gram per bulan. Dampak jangka pendek adalah anak menjadi apatis, mengalami gangguan berbicara serta gangguan perkembangan lainnya. Sedangkan dampak jangka panjang dari kasus gizi kurang adalah penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, gangguan pemusatan perhatian serta penurunan rasa percaya diri.²⁷

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori
 Sumber :Modifikasi UNICEF, 1998, Bakri 2019

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep pada halamanebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh pola makan balita dengan kejadian Balita BGM di Puskesmas Banguntapan II.
2. Ada pengaruh status kesehatan balita dengan kejadian Balita BGM di Puskesmas Banguntapan II.
3. Ada pengaruh tingkat pendidikan ibu balita dengan kejadian Balita BGM di Puskesmas Banguntapan II.
4. Ada pengaruh status ekonomi keluarga balita dengan kejadian Balita BGM di Puskesmas Banguntapan II.
5. Ada pengaruh tingkat pengetahuan ibu balita dengan kejadian Balita BGM di Puskesmas Banguntapan II.